



## Menggali Potensi Generasi Z Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai: Strategi Pendidikan yang Efektif

Farraz Aulia Ihsan<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Heriyanto<sup>3</sup>, Iqbal Ayyoby<sup>4</sup>, Dani Kurniawan<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5 Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: [farrazaulia2004.22@gmail.com](mailto:farrazaulia2004.22@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi generasi Z mahasiswa pendidikan agama Islam serta merumuskan strategi pendidikan yang efektif dan kontekstual di lingkungan Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki keterampilan teknologi tinggi, kemampuan kolaborasi yang kuat, serta kecenderungan spiritualitas yang lebih personal dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, karakteristik tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode konvensional yang selama ini diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang mereka jalani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z memiliki potensi besar dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran, kecakapan bekerja dalam tim, serta kreativitas dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka cenderung mengembangkan spiritualitas secara lebih mandiri dan kritis. Strategi pendidikan Islam yang terbukti efektif meliputi integrasi teknologi dalam proses belajar, pendidikan nilai berbasis proyek, serta sistem *mentoring* yang membina karakter melalui relasi personal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era generasi Z bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menyesuaikan strategi pengajarannya agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kata Kunci: *Generasi Z, Mentoring, Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran, Teknologi.*

### ABSTRACT

*This study aims to explore the potential of Generation Z students in Islamic education and to formulate effective and contextual educational strategies at Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai. Generation Z is characterized by high digital literacy, strong collaborative skills, and a tendency toward personal and reflective spirituality. In the context of Islamic education, these characteristics demand an adaptive learning approach that differs from conventional teaching methods. This research employs a qualitative descriptive method with a phenomenological approach to deeply understand students' experiences and perceptions of their learning processes. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, thematic categorization, and conclusion drawing. The findings reveal that Generation Z students demonstrate strong capabilities in using technology for learning, high team collaboration skills, and creativity in delivering Islamic values. Additionally, they tend to develop their spiritual understanding independently and critically. Effective educational strategies include integrating*

*technology into the learning process, implementing value-based project learning, and establishing mentoring systems that nurture character through personal relationships. This study concludes that the success of Islamic education in the Generation Z era depends largely on the institution's ability to align its teaching strategies with the characteristics and learning preferences of today's students.*

*Keywords: Generation Z, Mentoring, Islamic Education, Learning Strategy, Technology.*

## **PENDAHULUAN**

Generasi Z, yang umumnya mencakup individu kelahiran tahun 1997 hingga 2012, saat ini mendominasi bangku pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk dalam lingkungan pendidikan Islam. Generasi ini dikenal dengan karakteristik unik seperti keterampilan digital tinggi, kecepatan adaptasi terhadap teknologi, preferensi terhadap fleksibilitas belajar, dan kecenderungan berpikir kritis serta mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan Generasi Z menuntut pendekatan yang berbeda dibanding generasi sebelumnya, mengingat latar belakang sosial dan teknologi yang membentuk identitas mereka sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam yang dulunya berorientasi pada metode konvensional, kini harus bertransformasi mengikuti tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan akhlak (Daulay, et.al., 2022). Hal ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga sesuai secara metodologis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Agama Islam untuk memahami karakteristik generasi ini agar mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif. Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai sebagai salah satu institusi pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam merespons dinamika ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan fokus pada strategi pendidikan yang mampu mengoptimalkan potensi Generasi Z dalam konteks pendidikan Islam.

Potensi Generasi Z sangat besar, terutama dalam hal keterampilan berpikir kritis, kecenderungan kolaboratif, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat belajar. Menurut Data BPS tahun 2023, lebih dari 68% mahasiswa Indonesia berasal dari generasi Z, yang sebagian besar mengakses pendidikan tinggi melalui pendekatan daring dan blended learning BPS, 2023. Selain itu, survei Katadata Insight Center (2022) mencatat bahwa 71,3% mahasiswa generasi Z memiliki preferensi belajar yang berbasis proyek dan diskusi kolaboratif dibanding ceramah pasif Databoks, 2022. Fenomena ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi institusi keislaman yang selama ini dikenal kental dengan metode pengajaran klasik seperti ceramah satu arah. Dalam praktiknya, ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan karakter generasi Z dapat berdampak pada rendahnya partisipasi, kurangnya keterlibatan emosional, dan lemahnya pemahaman nilai keislaman secara kontekstual (Hadisi & Muna, 2015). Oleh karena itu, penting untuk menggali strategi pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan karakteristik Gen Z agar pendidikan Agama Islam tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif.

Beberapa studi terdahulu telah membahas dinamika pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan generasi baru. Penelitian oleh (Hasyati & Fadhil, 2025) menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan sosial Gen Z, dan menemukan bahwa strategi berbasis nilai lokal terbukti meningkatkan kesadaran

sosial mahasiswa. Sementara itu, (Maimanah, Masfufah, & Majid, 2025) menekankan perlunya pendekatan teknologi pedagogi kontemporer (TPACK) dalam mengajar generasi Z agar mampu mengintegrasikan aspek teknologi dengan konten keislaman. Di sisi lain, (Ridha Ayu Wintari, 2024) mengkaji bagaimana pendidikan moderasi beragama dapat membentuk pola pikir inklusif di kalangan Gen Z melalui organisasi mahasiswa Islam, namun belum menyentuh dimensi strategi pembelajaran di ruang kelas. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan adanya usaha konseptual untuk mengaitkan pendidikan agama Islam dengan kebutuhan generasi Z, namun cenderung belum fokus pada eksplorasi strategi pembelajaran di lingkup perguruan tinggi Islam secara mendalam.

Dari penelaahan terhadap studi-studi sebelumnya, terlihat bahwa meskipun ada upaya signifikan untuk mengkaji generasi Z dalam pendidikan agama Islam, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti strategi pendidikan berbasis karakteristik mahasiswa di institusi tertentu, khususnya di wilayah Sumatera atau lembaga seperti Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diisi, karena konteks sosial budaya lokal mempengaruhi cara mahasiswa menerima dan merespons pembelajaran. Tidak hanya itu, belum ada kajian yang menggali langsung potensi Gen Z dari sudut pandang internal mahasiswa itu sendiri, yang bisa menjadi sumber data primer bagi perumusan strategi pendidikan yang lebih kontekstual. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji strategi secara teoretik, melainkan juga berbasis data empiris dari mahasiswa sasaran. Dengan begitu, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis dan berbasis lapangan dalam merancang pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih adaptif.

Adapun fenomena utama yang mendorong penelitian ini adalah gap antara pendekatan pendidikan agama Islam konvensional dengan kebutuhan serta ekspektasi mahasiswa generasi Z yang semakin kompleks. Ketidakhadiran pendekatan yang kontekstual dapat menyebabkan distorsi pemahaman nilai-nilai keislaman serta minimnya internalisasi spiritual di kalangan mahasiswa. Padahal, pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk mentransmisikan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembinaan karakter yang sejalan dengan dinamika Gen Z. Dengan melakukan eksplorasi terhadap potensi dan preferensi belajar mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembaharuan kurikulum, penyusunan modul ajar, serta pengembangan model pedagogis yang lebih inklusif dan efisien.

Secara umum, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam potensi mahasiswa generasi Z di lingkungan Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai, serta merumuskan strategi pendidikan agama Islam yang efektif dan relevan dengan karakteristik mereka. Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal: pertama, pada konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan agama Islam berbasis generasi; kedua, pada aspek praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik, dosen, dan lembaga pendidikan Islam untuk mengimplementasikan metode yang lebih partisipatif, *digital-friendly*, dan bernilai. Penelitian ini juga akan dibatasi pada ruang lingkup pembelajaran di perguruan tinggi Islam dalam konteks formal dan informal, dengan

fokus pada mahasiswa program studi pendidikan agama Islam. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan institusi pendidikan, tetapi juga mampu memberi dampak langsung terhadap pengembangan pribadi dan akademik mahasiswa generasi Z.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model fenomenologis, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan pengalaman subjektif mahasiswa generasi Z dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi variabel, sehingga sangat cocok untuk menggali makna, pemahaman, serta persepsi dari partisipan secara langsung (Pakpahan et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dinamika pengalaman, keyakinan, serta interpretasi individu terhadap fenomena yang mereka alami.

Secara lebih spesifik, pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa generasi Z mengalami proses pendidikan agama Islam di lingkungan kampus, termasuk persepsi mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, efektivitas pendekatan dosen, serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Fenomenologi berusaha mengungkap "inti pengalaman" dari perspektif pelaku, bukan berdasarkan asumsi teoretis peneliti (Maulana & Budiyo, 2024). Oleh karena itu, fokus utama dari pendekatan ini bukan pada jumlah atau generalisasi data, melainkan pada kedalaman makna yang terkandung dalam pengalaman hidup subjek penelitian.

Namun demikian, apabila konteks empiris dan batasan geografis penelitian sangat spesifik (misalnya hanya difokuskan pada mahasiswa di Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai), maka pendekatan ini juga dapat dikembangkan menjadi studi kasus intrinsik. Studi kasus memungkinkan eksplorasi secara intensif terhadap satu unit atau entitas sosial tertentu untuk memahami kompleksitas dan keunikannya (Assingkily, 2021; Hamdan, 2022). Dalam hal ini, mahasiswa generasi Z dari program studi pendidikan agama Islam menjadi unit analisis utama. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengkaji dinamika kontekstual yang memengaruhi strategi pendidikan agama Islam yang efektif.

Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa potensi generasi Z sebagai fenomena sosial tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka dan statistik, melainkan perlu diinterpretasikan melalui lensa kualitatif yang memprioritaskan makna, nilai, dan pengalaman nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam secara teoritis, tetapi juga menyajikan data empiris yang kaya dan kontekstual untuk pembaruan strategi pembelajaran di era digital.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa generasi Z di Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Syekh H Abdul Halim

Hasan Binjai guna menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap strategi pendidikan yang diterapkan di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas peneliti dalam mengeksplorasi topik yang muncul selama proses dialog. Pendekatan ini memungkinkan penggalian data yang lebih dalam terkait nilai, motivasi, serta hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai situasi pembelajaran dan interaksi akademik yang terjadi di dalam maupun di luar ruang kelas. Dalam teknik ini, peneliti hadir langsung dalam aktivitas perkuliahan dan kegiatan akademik lainnya, baik sebagai pengamat maupun partisipan pasif, dengan mencatat pola komunikasi, penggunaan teknologi, gaya belajar, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk memvalidasi temuan dari hasil wawancara serta menangkap dinamika sosial yang tidak tertangkap dalam percakapan verbal.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkaya data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan mencakup jadwal perkuliahan, silabus, tugas-tugas mahasiswa, portofolio pembelajaran, serta rekam jejak akademik. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menelusuri konsistensi antara strategi pendidikan yang dirancang oleh institusi dan praktik aktual yang dialami mahasiswa. Melalui triangulasi ketiga teknik ini, peneliti dapat menjamin validitas dan kedalaman data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Temuan Penelitian: Potensi Generasi Z Mahasiswa Pendidikan Islam***

#### ***1. Keterampilan Teknologi yang Inheren dan Adaptif***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z di Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai memiliki keterampilan teknologi yang sangat tinggi, baik dalam penggunaan perangkat digital maupun dalam mengakses dan mengelola informasi melalui internet. Sebagian besar responden terbiasa menggunakan berbagai platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Zoom, Canva, dan YouTube sebagai sumber belajar alternatif. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada penggunaan aplikasi, tetapi juga pada kemampuan navigasi informasi, penyaringan konten digital yang valid, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung tugas akademik dan proyek kolaboratif. Beberapa mahasiswa bahkan menunjukkan keterampilan dalam membuat konten digital keislaman seperti video dakwah, infografik hadis, hingga podcast kajian mahasiswa. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Gen Z tidak sekadar konsumen teknologi, tetapi juga produsen konten yang aktif, kreatif, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, keterampilan ini menjadi potensi besar untuk memperluas jangkauan dakwah, memperbarui media pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam dunia digital yang menjadi habitat alami generasi ini.

#### ***2. Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Tinggi***

Mahasiswa generasi Z yang menjadi partisipan penelitian menunjukkan tingkat kolaborasi yang kuat dalam berbagai kegiatan akademik maupun organisasi keislaman di kampus. Mereka cenderung lebih nyaman belajar dalam kelompok diskusi, proyek bersama, atau forum terbuka yang memungkinkan pertukaran ide

secara bebas dan setara. Pola ini terlihat pada aktivitas seperti kajian tematik, kelompok studi tafsir, lomba konten Islami, hingga kegiatan kewirausahaan berbasis nilai Islam. Kreativitas juga menjadi ciri menonjol dari generasi ini, yang tercermin dalam berbagai produk inovatif seperti modul dakwah visual, animasi pendek bertema akhlak, hingga desain dakwah untuk media sosial yang menarik dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan tugas kolaboratif sangat efektif dalam merangsang potensi mereka. Dalam suasana belajar yang terbuka dan fleksibel, mahasiswa Gen Z mampu mengaktualisasikan gagasan mereka secara produktif, yang secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan dengan zaman.

### **3. Kecenderungan terhadap Spiritualitas Personal dan Autentik**

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa generasi Z cenderung memaknai keislaman secara personal dan reflektif, bukan hanya secara ritual formalistik. Banyak responden menyatakan bahwa mereka menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari pencarian jati diri dan kedamaian batin di tengah tekanan akademik dan sosial. Misalnya, beberapa mahasiswa mengaku lebih nyaman melakukan ibadah sunah di kamar kos atau mengikuti kajian daring secara privat ketimbang kegiatan keagamaan yang terlalu formal dan kaku. Pola ini menggambarkan kecenderungan spiritualitas yang otonom dimana Gen Z tidak menolak agama, tetapi ingin mempraktikkannya dengan cara yang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan personal mereka. Fenomena ini memunculkan tantangan sekaligus peluang baru bagi pendidikan Islam: bagaimana membimbing mahasiswa agar tetap berada dalam koridor nilai syar'i tanpa mengabaikan dimensi psikologis dan eksistensial mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan spiritual di kalangan Gen Z perlu lebih bersifat dialogis, suportif, dan berbasis pengalaman, agar nilai-nilai Islam benar-benar hidup dan tumbuh dalam kesadaran mereka, bukan sekadar dalam hafalan atau formalitas.

### **Strategi Pendidikan Islam yang Efektif**

#### **1. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Teknologi (*Technology-Integrated Learning*)**

Salah satu strategi yang paling efektif dalam menjawab tantangan dan potensi generasi Z adalah mengintegrasikan teknologi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa generasi Z sangat terbiasa dengan lingkungan digital, sehingga pemanfaatan *Learning Management System (LMS)*, video interaktif, kuis daring, dan forum diskusi virtual menjadi elemen yang meningkatkan keterlibatan mereka. Penggunaan platform seperti *Google Classroom*, *Kahoot*, *Canva Edu*, dan *Zoom* tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Dalam konteks pendidikan Islam, konten seperti tafsir digital, video dakwah pendek, dan podcast akhlak dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran yang relevan dan menarik. Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan mahasiswa mengeksplorasi isu-isu kontemporer dalam Islam melalui media yang akrab bagi mereka. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip "*blended learning*" yang kini banyak diterapkan di

berbagai perguruan tinggi Islam, karena mampu menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan spiritual secara lebih kontekstual dan dinamis.

## **2. Pendidikan Nilai Berbasis Proyek (*Project-Based Islamic Values Learning*)**

Strategi pendidikan yang efektif untuk generasi Z tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata. Pendidikan nilai berbasis proyek menjadi pendekatan yang sangat relevan karena menggabungkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam ketika mereka terlibat langsung dalam proyek sosial keagamaan, seperti kampanye dakwah digital, pengabdian masyarakat berbasis nilai, serta produksi konten Islami yang kontekstual. Proyek-proyek ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan sambil tetap berada dalam kerangka nilai Islam. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keikhlasan, dan adab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan dievaluasi secara reflektif. Hal ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan konsep ajaran Islam dengan situasi nyata yang mereka hadapi di masyarakat digital dan multikultural.

## **3. Mentoring dan Pembinaan Karakter Berbasis Relasi Personal**

Strategi penting lainnya yang terbukti efektif adalah model mentoring keislaman yang bersifat personal dan berkesinambungan. Generasi Z sangat membutuhkan figur yang mampu menjadi teladan dan pendamping, bukan sekadar instruktur atau pengajar. Dalam penelitian ini, mahasiswa menyatakan bahwa hubungan personal yang terbina melalui program mentoring mampu meningkatkan kesadaran spiritual, motivasi akademik, dan keterikatan emosional dengan nilai-nilai Islam. Model mentoring ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk halaqah kecil, bimbingan rohani mingguan, atau coaching akademik berbasis nilai Islam. Strategi ini juga memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan agama Islam, yang selama ini sering terabaikan dalam metode konvensional yang terlalu menitikberatkan pada hafalan dan pengajaran satu arah. Melalui relasi yang hangat dan suportif, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk mengevaluasi diri dan membangun karakter Islami secara autentik. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan agama Islam kontemporer karena mampu menyelaraskan antara perkembangan intelektual, spiritual, dan emosional mahasiswa.

### ***Diskusi***

#### ***Kesesuaian Temuan dengan Teori***

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi kuat antara karakteristik generasi Z dengan teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli generasi dan pendidikan abad 21. Keterampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan belajar, berkomunikasi, bahkan berdakwah, sesuai dengan teori (Nurijadi, Irawan, Tinggi, Komunikasi, & Indonesia, 2025) yang menyatakan bahwa generasi Z merupakan *digital natives* yang lebih menyukai media visual dan interaktif ketimbang pendekatan konvensional. Mahasiswa di Institut Syekh H Abdul Halim Hasan Binjai menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya alat bantu, melainkan ruang utama mereka dalam berekspresi akademik dan spiritual. Hal

ini juga sejalan dengan konsep 21st Century Learning (Nurijadi et al., 2025), yang menekankan pada literasi digital, komunikasi kolaboratif, dan pembelajaran mandiri.

Lebih lanjut, kecenderungan spiritualitas personal yang ditemukan pada mahasiswa juga memperkuat temuan dari penelitian oleh (Soleh, Kuncoro, & Ma'ruf, 2023) , yang menyatakan bahwa generasi Z tidak anti-agama, tetapi lebih memilih pendekatan yang bersifat reflektif, autentik, dan sesuai kebutuhan pribadi. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini membuka ruang baru untuk mengembangkan pendekatan spiritual berbasis refleksi pengalaman, bukan sekadar doktrinasi teks. Sementara itu, strategi pembelajaran berbasis proyek dan mentoring juga cocok dengan pendekatan constructivist learning theory yang mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dan interaksi sosial.

### ***Hasil Wawancara dengan Narasumber***

Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa dari berbagai jenjang semester menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan belajar mereka dengan metode pengajaran yang diterapkan oleh sebagian dosen. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa model ceramah satu arah yang masih mendominasi pembelajaran terasa kurang efektif, terutama bagi mahasiswa Generasi Z yang cenderung membutuhkan stimulasi visual, partisipasi aktif, dan ruang dialog. Seorang mahasiswa semester 6 menuturkan, *"Saya lebih nyaman ketika dosen memberi tugas membuat video atau diskusi kelompok. Kalau hanya ceramah, saya cepat hilang fokus karena merasa itu tidak cukup interaktif."* Ungkapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang interaktif dan berbasis partisipasi tidak hanya meningkatkan perhatian mahasiswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Mahasiswa generasi ini cenderung menunjukkan preferensi kuat terhadap metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan karakter Gen Z yang tumbuh dalam ekosistem digital dan memiliki kecenderungan untuk belajar secara visual dan aplikatif. Dalam beberapa sesi wawancara, mahasiswa menyebut bahwa penggunaan aplikasi seperti Canva, Padlet, dan Kahoot dalam tugas presentasi atau kuis keislaman membuat materi menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan. Tidak hanya itu, penggunaan media digital ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bentuk yang tidak terbatas pada teks, sehingga mereka merasa lebih terlibat secara emosional maupun intelektual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis teknologi bukan sekadar gimmick, tetapi mampu menjadi jembatan untuk menjangkau cara berpikir dan belajar mahasiswa secara lebih efektif.

Lebih jauh lagi, dimensi afektif dalam pembelajaran keislaman ternyata menjadi salah satu aspek penting yang kerap terabaikan dalam pendekatan tradisional. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan materi keilmuan yang bersifat kognitif, tetapi juga relasi yang humanis dan empatik dengan para pendidik. Dalam wawancara, seorang mahasiswa baru mengisahkan pengalamannya mengikuti *halaqah* mingguan yang diselenggarakan secara informal oleh seorang dosen pembimbing rohani. Ia mengaku mengalami peningkatan motivasi dalam menjalankan ibadah setelah mengikuti kegiatan tersebut. *"Mentor saya tidak menggurui. Justru dengan diskusi santai, saya jadi lebih paham kenapa shalat itu penting, bukan hanya karena 'harus,'"* tuturnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan relasional, dialogis, dan

penuh empati mampu membentuk pemahaman spiritual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Keterlibatan emosional ini sejalan dengan konsep pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan unik, dengan kebutuhan yang melampaui aspek kognitif semata. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini sangat relevan karena pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian, kesadaran beragama, dan komitmen moral. Strategi mentoring yang bersifat personal, santai namun intensional, tampaknya sangat efektif dalam membentuk nilai-nilai keislaman di kalangan Gen Z. Pola ini menunjukkan bahwa pengajaran keagamaan akan lebih bermakna apabila dilakukan dalam suasana yang tidak menghakimi, membuka ruang diskusi, serta memberi tempat pada pengalaman personal mahasiswa.

Selain diskusi informal dan interaksi digital, mahasiswa juga menyebutkan pentingnya fleksibilitas dalam proses evaluasi pembelajaran. Mereka menginginkan bentuk penilaian yang tidak hanya berorientasi pada ujian tertulis, tetapi juga memberi ruang pada proyek kreatif, penugasan berbasis portofolio, hingga presentasi yang mengintegrasikan aspek visual dan naratif. Hal ini menunjukkan bahwa generasi ini menginginkan pendidikan yang mengakui keunikan cara berpikir dan berekspresi mereka. Dalam konteks pendidikan keislaman, ini bisa dimanifestasikan dalam bentuk pembuatan konten dakwah digital, vlog reflektif keislaman, atau podcast kajian dengan gaya bahasa yang ringan namun tetap berbobot. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui medium yang akrab dengan keseharian mereka.

Temuan ini menguatkan bahwa untuk menjangkau Gen Z secara optimal, pendidikan Islam baik formal maupun nonformal harus mengadopsi pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Model pembelajaran yang kaku, monologis, dan berbasis otoritas tunggal cenderung ditolak secara pasif oleh mahasiswa yang terbiasa dengan lingkungan digital yang demokratis dan interaktif. Oleh karena itu, peran dosen dan pembina rohani perlu diredefinisi sebagai *facilitator* dan *co-learner*, bukan sekadar *transmitter* ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang relevan di mata Gen Z adalah pendidikan yang hidup, membumi, komunikatif, dan memberi ruang tumbuh bagi spiritualitas yang otentik.

Dengan memperhatikan berbagai pernyataan dan pengalaman mahasiswa tersebut, jelas bahwa transformasi pendekatan pendidikan bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Dunia pendidikan agama Islam perlu melakukan pembaruan dalam hal metode pengajaran, penggunaan media digital, gaya komunikasi, dan relasi antara pendidik dan peserta didik. Tanpa pembaruan tersebut, sistem pendidikan akan kesulitan dalam menjangkau potensi luar biasa yang dimiliki oleh Generasi Z, dan berisiko kehilangan kepercayaan dari generasi yang akan menjadi pemegang estafet kepemimpinan masa depan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa generasi Z yang berada dalam lingkungan pendidikan agama Islam memiliki potensi yang sangat besar dalam hal penguasaan teknologi, kemampuan kolaboratif, kreativitas, serta kecenderungan spiritualitas personal yang kuat. Mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk mendukung kegiatan belajar, menyebarkan nilai-nilai Islam secara kreatif, dan membangun jaringan keilmuan secara digital. Ciri khas generasi ini menjadikan pendekatan pembelajaran tradisional kurang efektif bila tidak diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Dalam merespons dinamika tersebut, strategi pendidikan Islam yang efektif harus melibatkan tiga pendekatan utama: pertama, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri, interaktif, dan fleksibel; kedua, pendidikan nilai berbasis proyek (project-based learning) yang tidak hanya mengajarkan konsep keislaman, tetapi juga mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman nyata; dan ketiga, sistem mentoring serta pembinaan karakter yang bersifat personal dan reflektif, agar mahasiswa merasa didampingi dalam perkembangan spiritual dan akademiknya. Ketiga strategi ini terbukti relevan secara teoritik dan empirik dalam menjawab kebutuhan mahasiswa generasi Z.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi institusi pendidikan agama Islam, khususnya dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pembinaan yang sesuai dengan karakter generasi Z. Penelitian ini juga mengisi kekosongan literatur terkait strategi pembelajaran kontekstual di perguruan tinggi Islam berbasis lokalitas. Ke depan, studi lanjutan perlu dilakukan secara longitudinal dan multikampus untuk memperkuat generalisasi hasil serta memperkaya pendekatan pendidikan Islam yang transformatif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education. *ACIS 2021 - Australasian Conference on Information Systems, Proceedings*, 1–7.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.62825/revorma.v5i1.140>
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Hamdan, subakti hanin; prisusanti dewi retno; fahmi aisyah; haryanti suci; pangestu

- ari nova; primasari anggun nesy; putri surya novita; adinata arfan A. hadi irwan; firmansyah. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hasyati, F., & Fadhil, A. (2025). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum PAI dan Relevansinya dengan Tantangan Sosial Generasi Z*. 3(4), 681–696.
- Maimanah, M., Masfufah, & Majid, A. B. A. (2025). EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities Implementation of Technology-Enhanced Learning Media Based on Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) to Improve Student Engagement in PAI Learning. *Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(1), 74–83.
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian Komunikasi dalam Sudut Pandang Studi Fenomenologi: Literatur Review. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3645>
- Muhammad, N. (2025). *Menjadi Guru Profesional di Abad 21 : Keterampilan Dalam Literasi Digital Becoming a Professional Teacher in the 21st Century : Must-Have Skills*. 34(2), 145–156.
- Munir, K. (2025). Pendidikan Islam dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela'ah Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 925–940.
- Nurijadi, B., Irawan, N., Tinggi, S., Komunikasi, I., & Indonesia, P. (2025). Silent Yet Social: Studi Preferensi Komunikasi Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 4(2), 2025.
- Pakpahan, A. F., Prasetyo, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*.
- Ridha Ayu Wintari, N. . 20200011102. (2024). *Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Z Sebagai Upaya Antisipasi Lone Wolf Terrorism?* Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68781/>
- Soleh, M., Kuncoro, I., & Ma'ruf, C. (2023). Exploring New Cultures and Their Implications for Gen-Z Religious Life: A Sociological and Anthropological Perspective in the Contemporary Era. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92. Retrieved from <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/alirsyad/article/view/233DOI:https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.233>
- Supriyono. (2022). Religion and scientific culture in learning curriculum 2013 (agama dan budaya saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013). *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 1–15.